

Pendidikan yang Kontekstual: Pengalaman Indonesia

Heni Rusnayati

Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*
Strategis untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika

Zulfiani

Model Pembelajaran Bioteknologi Berbasis Inkuiri
Induktif

Aprizal Lukman

Pendekatan Kontekstual dan Dinamisasi Pembelajaran
Biologi

DARI MEJA REDAKSI

Mimbar Pendidikan edisi kali ini menyajikan sejumlah artikel yang memaparkan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Model-model pembelajaran ini sebagian besar diangkat dari hasil penelitian empirik para penulisnya, yang merupakan praktisi pendidikan di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, artikel-artikel tersebut merupakan laporan dari berbagai inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dan guru.

Heni Rusnayani dalam artikel yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Strategies* (CLS) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", menyatakan bahwa mata pelajaran IPA khususnya Fisika seringkali dianggap sulit dan ditakuti siswa. Hal ini berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Melalui penelitian eksperimental pada pembelajaran konsep kelistrikan dan kemagnetan, Rusnayani menemukan bahwa penerapan model pembelajaran CLS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Masih berkaitan dengan penelitian eksperimen, Zulfiani melaporkan hasil peenerapan model pembelajaran bioteknologi berbasis inkuiri induktif. Penelitian quasi eksperimen yang dilakukan, memperlihatkan bahwa penerapan model tersebut dapat meningkatkan kemampuan inkuiri mahasiswa pada materi bioteknologi.

Bambang Hudiono juga melaporkan hasil penelitian eksperimen penerapan model diskursus dalam mata pelajaran matematika. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan masih rendahnya daya representasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Penelitian ini menerapkan dua kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Kelompok eksperimen pertama diberi perlakuan dengan pembelajar model Diskursus Multi Representasi (DMR), kelompok kedua dengan Klasikal Multi Representasi (KMR), dan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Menurut Hudiono, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran DMR lebih efektif dari KMR, dan KMR lebih efektif dari pembelajaran konvensional dalam peningkatan hasil belajar matematik dan daya representasi siswa.

Berbeda dengan ketiga artikel di atas, Cut Zahri Harun memaparkan suatu tinjauan teoritik dan kasus mengenai peningkatan profesionalisme guru dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraannya. Harun meletakkan kajian tersebut di dalam kerangka melihat profil guru profesional dalam konteks penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Ina Yusuf kembali kepada persoalan pembelajaran di kelas, yaitu menerapkan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (PK-PBI). Dalam artikelnya ini, Yusuf memaparkan bahwa melalui model PK-PBI, kompetensi tindak bahasa diintegrasikan oleh suatu tema yang disajikan dalam bacaan atau dialog. Interaksi komunikasi untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tema, dijadikan media peningkatan kompetensi komunikasi secara utuh.

Jika Ina Yusuf menulis artikel tentang bahasa Inggris, selanjutnya Abdul Hasim menyajikan artikel tentang Bahasa Indonesia. Hasim memaparkan bahwa pembelajaran menulis yang menekankan pada teori semata ternyata tidak meningkatkan ketrampilan menulis mahasiswa. Penulis kemudian menawarkan model workshop dan kolaborasi yang berbasis pada teori belajar sosial, untuk meningkatkan ketrampilan menulis mahasiswa.

Masih berkaitan dengan pendekatan pembelajaran, Aprizal Lukman menyajikan artikel dengan tajuk "Pendekatan Kontekstual dan Dinamisasi Pembelajaran Biologi". Menurut Lukman, pendekatan kontekstual dan dinamis dapat membantu guru mengaitkan antara materi biologi yang diajarkan dengan situasi lingkungan nyata, dan mendorong siswa membuat kaitan antara pengetahuan biologi yang telah dimiliki dengan aplikasinya dalam kehidupan nyata.

Terakhir, Ayi Suherman menyajikan hasil penelitian mengenai "Pengembangan Model Pembelajaran Kuantum Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar". Penerapan model ini bertujuan untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil pembelajaran dalam pendidikan jasmani, dengan melalui enam tahapan: menumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan.

REFLEKSI

Adopsi dan Inovasi dalam Pembelajaran

Usaha untuk terus menerus meningkatkan mutu pendidikan, perlu dihadapkan kepada berbagai perubahan situasi internal proses pembelajaran dan situasi eksternal perkembangan ilmu dan teknologi dan perubahan sosial. Kenyataannya memang, perubahan adalah suatu keniscayaan yang tidak mungkin ditolak. Persoalannya, jika hanya mengandalkan realitas alamiah, arah perubahan itu seringkali sulit dikendalikan, apakah bergerak ke arah perubahan positif atau negatif. Dalam dunia pendidikan, arah perubahan itu perlu dirancang dan dikontrol, sehingga mencapai tujuan perubahan ke arah peningkatan kualitas pendidikan. Inovasi, adalah salahsatu cara untuk menciptakan perubahan. Meski demikian, White (1987) menyatakan bahwa: “inovasi lebih dari sekedar perubahan, walaupun semua inovasi melibatkan perubahan”.

Jelasnya, terdapat perbedaan antara perubahan dan inovasi. Nichols (1983) mengungkapkan bahwa perubahan mengacu kepada kelangsungan penilaian kembali serta peningkatan dari kenyataan praktis yang dianggap sebagai bagian dari aktivitas yang biasa. Sementara inovasi, menurutnya, mengacu kepada ide, objek, atau praktek sesuatu yang baru oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memperbaiki tujuan yang diharapkan.

Kalangan dosen perguruan tinggi yang sebagian berkolaborasi dengan guru-guru di berbagai jenjang sekolah, sudah banyak menghasilkan berbagai inovasi pembelajaran, berupa model-model pembelajaran baru yang inovatif. Namun demikian, inovasi ini seringkali berhenti pada penelitian sesaat. Meskipun banyak hasil penelitian memperlihatkan bahwa inovasi model pembelajaran yang diterapkan memiliki dampak kepada perbaikan proses dan peningkatan hasil belajar, namun kerap kali penerapan itu berhenti pada uji coba. Selanjutnya, dosen dan guru-guru dalam kesehariannya kembali mempraktekkan cara-cara pembelajaran yang konvensional dan tradisional.

Demikian demikian, ada persoalan dalam penerapan inovasi secara berkelanjutan. John Daniel (1999) menyatakan, bahwa sesungguhnya cukup mudah untuk membuat inovasi, tetapi persoalannya adalah sangat sulit menerapkan inovasi itu secara luas dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran pada berbagai jenjang. Terdapat banyak produk inovasi, termasuk inovasi dalam pendidikan dan pembelajaran, tetapi karena berbagai alasan tertentu, inovasi ini mengalami kegagalan dalam proses difusi dan adopsinya. Untuk itu diperlukan strategi yang jitu untuk mencapai sukses inovasi, melalui berbagai dukungan infrastruktur sosial, komunikasi, finansial, dan terutama peningkatan jaringan untuk kolaborasi antara perguruan tinggi dengan sekolah dan antar sekolah.

Mengacu kepada analisis teoritik, maka sebagai catatan akhir dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, inovasi adalah suatu kebutuhan niscaya dari setiap institusi, termasuk institusi pendidikan untuk bisa bertahan dan mengembangkan diri. Sebabnya, fenomena dan dinamika perubahan sosial dan budaya abad 21 ini, hanya mungkin dihadapi dengan kreatifitas dalam berinovasi. Termasuk dalam hal ini, inovasi pada level mikro, yaitu inovasi dalam model pembelajaran. Kedua, visi dan strategi inovasi, optimalisasi penggunaan teknologi baru, *networking* dan kolaborasi baik secara internal maupun eksternal, serta difusi melalui media komunikasi yang tepat dan ekstensif, harus merupakan ciri-ciri pokok yang menyertai inovasi pendidikan dan pembelajaran. Ketiga, ada banyak pengalaman inovasi dari berbagai lembaga pendidikan di negara maju, yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, yang tentu harus disesuaikan dengan konteks dan pengalaman Indonesia. (M. Syaom Barliana).